

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Konsep Agribisnis**

Agribisnis dapat diartikan secara sempit, yaitu perdagangan atau pemasaran hasil pertanian. Konsep agribisnis adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Pengertian agribisnis adalah “Suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Pengertian pertanian dalam artian yang luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian ( Soekartawi, 2005 ).

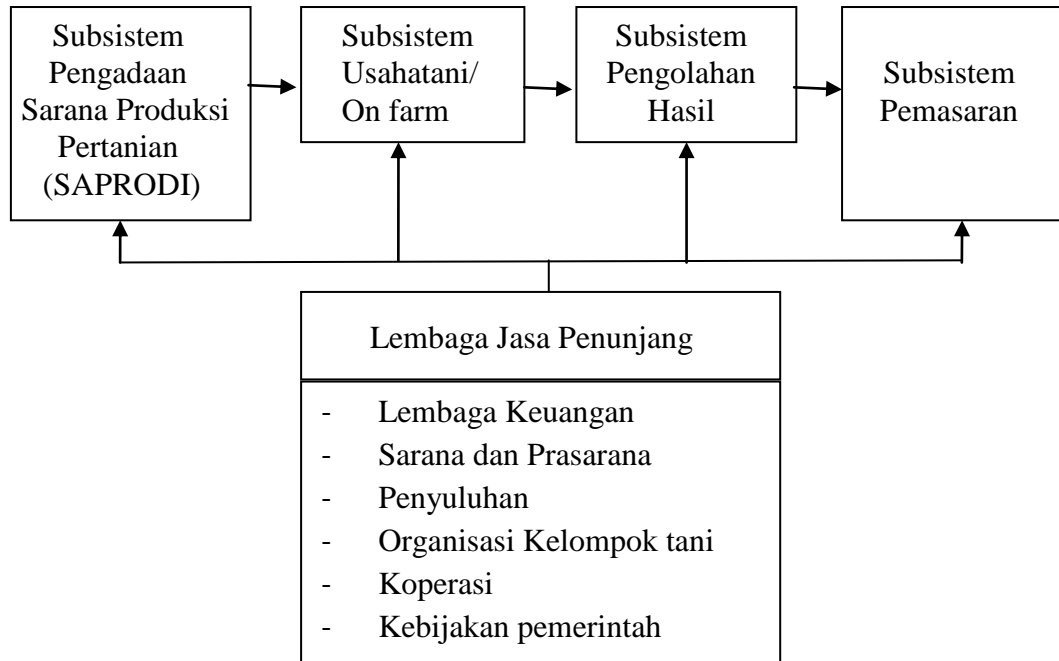
Menurut Arsyad dalam Firdaus ( 2008 ), agribisnis merupakan suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan

usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Agribisnis digambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri atas lima subsistem, diantaranya :

- a. Subsistem pembuatan, pengadaan dan penyaluran berbagai sarana produksi pertanian (*farm supplier*) seperti bibit, benih, pupuk, obat-obatan, alat dan mesin pertanian, bahan bakar dan kredit. Pelaku kegiatan ini anatar lain perusahaan swasta, koperasi, lembaga pemerintah, banak atau perorang.
- b. Subsistem kegiatan produksi dalam usahatani yang menghasilkan berbagai produk pertanian seperti bahan pangan, hasil perekebunan,peternakan, perikanan dan kehutanan. Pelaku kegiatan ini antara lain petani, perusahaan swasta, koperasi dan lembaga pemerintah.
- c. Subsistem pengumpulan, pengolahan, penyimpanan dan penyaluran berbagai produk pertanian yang dihasilkan usahatani atau hasil olahannya ke konsumen. Pelaku kegiatan ini antara lain perusahaan pengolahan swasta, koperasi, lembaga pemerintah, bank atau perorangan.

Hubungan antara satu subsistem dengan subsistem yang lain sangat erat dan saling tergantung sehingga gangguan pada salah satu subsistem dapat menyebabkan terganggunya keseluruhan subsistem. Oleh karena itu, kaitan antara subsistem dan peranan lembaga penunjangnya merupakan salah satu tujuan penting dalam lingkup agribisnis.

Keterkaitan antara industri hulu, industri hilir, kegiatan usahatani dan subsistem pendukungnya dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis

Sumber : Firdaus, 2008.

Dalam kegiatan agribisnis akan ada hubungan antara manusia dengan lingkungan dan upaya memanfaatkan serta menata lingkungan tersebut sedapat mungkin sesuai dengan tujuan kegunaan yang diinginkan.

Maksud dari memanfaatkan dalam hal ini adalah seperti memberi pupuk, unsur kimiawi yang dibutuhkan, irigasi dan perlindungan lahan.

Sedangkan yang dimaksud menata adalah memanfaatkan atau menerima suatu keterbatasan seperti menanam dalam musim hujan, memanen dalam musim kering atau menanam *perennial crops* pada tanah miring/lereng dan sebagainya ( Siagian, 2003 ).

Menurut Downey dan Erickson ( 1992 ), agribisnis meliputi keseluruhan kegiatan manajemen bisnis mulai dari perusahaan yang menghasilkan sarana produksi untuk usahatani, proses produksi pertanian, serta perusahaan yang menangani pengolahan, pengangkutan, penyebaran, penjualan secara borongan maupun penjualan eceran produk kepada konsumen akhir.

## **2. Tinjauan Agronomis Sengon**

### **a. Sejarah Penyebaran Sengon**

Sengon merupakan spesies asli yang berasal dari kepulauan sebelah timur Indonesia yaitu di sekitar Maluku dan Irian Jaya. Pada tahun 1870-an pohon sengon menyebar ke seluruh kawasan Asia Tenggara mulai dari Myanmar sampai Filipina. Pohon sengon banyak ditanam di daerah tropis. Akan tetapi, pohon sengon dapat beradaptasi pada iklim lembab dengan curah hujan 200 – 2700 mm / tahun serta bulan kering sampai empat bulan ( Siregar, 2010 ). Penyebaran secara luas disebabkan mudahnya pohon ini tumbuh dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga sengon saat ini sudah dapat tersebar luas hingga ke Srilanka, India, Malaysia, Filipina, Fiji dan Samoa. Salah satu kelebihan dari pohon sengon adalah pertumbuhannya cepat dibandingkan dengan tanaman kehutanan lainnya dan kegunaan kayunya sangat beragam, dari mulai akar hingga pucuk daunnya mempunyai kegunaan bagi kehidupan sehari-hari. Kayu sengon dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri

pulp-kertas, kayu lapis, papan serat, dan lain sebagainya. Karena kegunaannya yang banyak, saat ini sengon sudah tidak asing lagi bagi kalangan pengusaha perkayuan serta bagi para petani pembudidaya sengon yang berminat memperoleh keuntungan dalam waktu relatif singkat yang telah mengenal tanaman ini dengan baik ( Atmosuseno, 1999 ).

#### **b. Jenis Tanaman**

Sengon dapat dikenal juga dengan nama latin *Albazia falcataria*, *Paraserianthes falcataria* (L) Nielsen, *Albizia falcate* Backer, *Albizia moluccana* Miq, *Albizia falcataria* (L) Fosberg. Sengon di Indonesia memiliki berbagai macam nama daerah, di bagian Pulau Jawa sengon mempunyai bermacam nama panggilan, antara lain : *albasia*, *jeujing* ( Jawa Barat ), *sengon laut*, *mbesiah* ( Jawa Tengah ), *jing laut* ( Madura ), *sengon sebrang* ( Jawa Timur dan Jawa Tengah ), di luar Jawa sengon dikenal dengan nama *tedehu pute* (Sulawesi), di Maluku dikenal dengan nama *rawe*, *selawoku merah*, *sika*, *sika bot*, *sikahm* atau *tawasela*. Sengon juga memiliki beberapa nama di negara lain yaitu *batai* (Perancis, Jerman, Italia, USA dan Kanada ), *kayu machis* (Malaysia) dan *puah* (Brunei).

Adapun klasifikasi tanaman sengon adalah sebagai berikut :

Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Bangsa	: Fabales
Famili	: Fabaceae
Sub Famili	: Mimosaceae
Marga	: Paraserianthes
Jenis	: Paraserianthes falcataria (L) Nielsen

Sengon merupakan pohon yang termasuk dalam keluarga petai-petaian dan merupakan salah satu jenis tanaman kehutanan yang pertumbuhannya sangat cepat. Pohon sengon berbatang lurus, tidak berbanir, kulit berwarna kelabu keputih-putihan, licin, tidak mengelupas dan memiliki batang bebas cabang mencapai 20 m. Tajuk berbentuk perisai, agak jarang, dan selalu hijau. Sengon berdaun majemuk ganda. Jenis daun seperti ini merupakan ciri bagi suku *Mimosaceae* seperti halnya pohon turi (*Sesbania grandiflora*), putri malu (*Mimosa pudica*), dan petai cina (*Leucaena glauca*).

### **c. Syarat Tumbuh**

Menurut Atmosuseno (1999), persyaratan tumbuh penting diperhatikan karena salah satu kunci keberhasilan budidaya tanaman terletak pada kesesuaian antara kebutuhan unsur hara tanaman dengan ketersediaannya pada lahan penanaman. Beberapa persyaratan penting antara lain jenis tanah, iklim, dan topografi dari areal yang ada.

#### **(1) Tanah**

Dalam hal persyaratan tumbuh, sengon mempunyai kelebihan dibandingkan budidaya pohon kayu lainnya. Sengon dapat tumbuh di berbagai jenis tanah dari yang berdrainase jelek hingga baik, mulai dari tanah marginal sampai tanah yang banyak mengandung unsur hara dapat ditanami sengon. Akan tetapi, meskipun dapat tumbuh di berbagai jenis tanah dan kesuburan yang berbeda-beda, akan lebih baik pertumbuhannya jika ditanam pada tanah yang subur, banyak

mengandung unsur hara mineral dan pada tekstur dan struktur tanah yang baik. Sengon mempunyai sistem perakaran yang terbentang lebar, berkembang agak dangkal dan akar utamanya menghujam masuk ke dalam tanah. Dengan sistem perakaran tersebut sengon memerlukan tanah yang memiliki zona kedalaman solum efektif yang bervariasi dari dangkal hingga dalam. Sengon menyukai pH tanah yang bersifat netral, hal ini disebabkan pada pH netral unsur hara mudah diserap oleh tanaman karena kebanyakan unsur hara mudah larut dalam air.

### (2) Iklim

Sengon merupakan jenis vegetasi daerah tropik, suhu yang diperlukan untuk pertumbuhannya berkisar antara 20 – 30° C dengan suhu optimum yang diperlukan sengon antara 22 – 29 ° C. Sengon tumbuh di areal dengan ketinggian tempat antara 0 – 1500 m dpl. Daerah pertumbuhan sengon yang baik terletak antara 10 ° LS – 3 ° LU yang memiliki 15 hari hujan dalam empat bulan hari kering. Sengon tumbuh optimal pada kelembapan udara antara 50 – 75 %.

### (3) Topografi

Sengon lebih menyukai topografi yang relatif datar, untuk areal yang mempunyai kemiringan diatas 25 % sebaiknya ditanam dengan sistem terasiring hal ini bertujuan untuk mengurangi besarnya aliran permukaan (*surface run off*) pada saat terjadi hujan. Penanaman sengon di areal yang bertopografi miring atau bergelombang perlu memperhatikan faktor terpaan angin kencang.

#### **d. Budidaya Tanaman Sengon**

##### **1) Benih dan Bibit**

Syarat utama benih sengon yang baik adalah benih tersebut harus berasal dari pohon induk yang unggul secara genetik. Penanganan benih yang paling ideal adalah penyemaian benih secara langsung setelah pemanenan. Penyemaian benih dilakukan pada baki kecambah yang diletakkan diatas meja dalam bedeng tabur. Benih ditabur dalam larikan dengan jarak tabur 2 x 1 cm diatas media semai yang telah dimasukkan kedalam baki kecambah. Setelah benih ditabur bagian atasnya ditutup dengan lapisan pasir tipis untuk menjaga suhu agar tetap sesuai kebutuhan perkecambahannya.

Penyapihan merupakan kegiatan pemindahan semai yang sehat pada ukuran dan umur tertentu dari bedeng tabur ke dalam pot berupa polibag. Penyapihan bibit merupakan kegiatan yang penting karena pada kegiatan ini terjadi perpindahan status dari semai menjadi bibit. Media yang digunakan untuk pertumbuhan bibit dapat berupa top soil, kompos serbuk kayu dan media yang terbuat dari serabut kelapa. Namun, untuk pengusahaan sengon skala tanaman rakyat umumnya petani menggunakan media top soil untuk dimasukkan ke dalam polibag sebagai media tanam bibit sengon, polibag yang digunakan berukuran 10 x 15 cm untuk selanjutnya bibit bersama polibagnya tersebut dibawa ke bedeng sapih.



## 2) Penanaman

### a) Persiapan Tanam

Penanaman sengon diawali dengan pengaturan jarak tanam dan pembuatan lubang tanam. Jarak tanam misalnya ditentukan 3x1 meter, dan ditandai dengan pemasangan ajir dari bambu. Pada tempat inilah hendak di buat lubang tanam. Adapun ukuran tiap lubang adalah panjang 30cm, lebar 30 cm, dan dalamnya 30 cm. Ketika membuat lubang, tanah cangkulan bagian atas (20-25 cm) dan bagian bawah (5-10 cm) dipisahkan. Pada tanah-tanah cangkulan tersebut diberikan pupuk kandang. Pemberian pupuk kandang dilakukan satu bulan sebelum tanam, dan kebutuhannya 20 ton/hektar.

### b) Cara Tanam

Sengon sebaiknya ditanam pada awal musim penghujan, atau pada bulan november-desember, karna bibit tanaman ini cukup peka terhadap kekeringan. Namun boleh saja bibit sengon ditanam diluar musim penghujan. Dalam hal ini, tentu saja membutuhkan penyiraman pagi dan sore.

## 3) Pemeliharaan

Setelah bibit sengon ditanam, selanjutnya adalah proses pemeliharaannya. Untuk memperoleh produksi dan mutu kayu sengon yang sesuai dengan harapan, tindakan pemeliharaan tidak boleh dilupakan. Pemeliharaan tanaman sengon meliputi

penyulaman, penyiangan, pemupukan, penjarangan, serta pengendalian hama dan penyakit.

a) Penyulaman

Sekitar 2-3 minggu setelah tanam, hendaknya diadakan pemeriksaan ke kebun sengon. Bila ditemukan pertumbuhan sengon yang layu, atau malah sudah mati, secepatnya dilakukan penyulaman. Agar pertumbuhan bibit sulaman itu tidak jauh tertinggal dengan tanaman lain, sebaiknya dipilih bibit yang baik disertai pemeliharaan yang intensif. Penyulaman ini berguna untuk mengetahui jumlah tanaman yang sesungguhnya, dan nantinya digunakan untuk memprediksi produksi sengon yang dihasilkan.

b) Penyiangan

Gulma yang tumbuh liar di sekeliling tanaman sengon hendaknya dibersihkan, agar kemampuan kerja akar dalam menyerap unsur-unsur hara dapat berjalan secara optimal. Disamping itu, tindakan penyiangan juga dimaksudkan untuk mencegah datangnya hama dan penyakit yang biasanya menjadikan rumput atau gulma lain sebagai sebagai tempat persembunyian, sekaligus untuk memutus daur hidupnya. Pada tahun-tahun permulaan sejak penanaman, tindakan penyiangan dilakukan agar pertumbuhan tanaman sengon tidak kerdil atau terhambat. Penyiangan selanjutnya dilakukan pada awal maupun akhir musim penghujan, karena pada waktu itu banyak gulma yang tumbuh disekitar tanaman sehingga menyebabkan persaingan untuk mendapatkan unsur hara tanah.

c) Pemupukan

Untuk mendapatkan produksi kayu sengon yang sesuai dengan harapan kita, tidak ada salahnya jika kita memanfaatkan jasa pemupukan. Selain pupuk kandang yang telah diberikan pada saat pembuatan lubang tanam, juga disusul dengan penggunaan pupuk anorganik. Pada umur 3-4 bulan sejak tanam, diberikan pupuk dengan cara pupuk tersebut dimasukkan ke dalam tanah, melingkari tanaman sengon, berjarak 10-15 cm.

d) Penjarangan

Tujuan penjarangan adalah untuk memberikan kesempatan tumbuh lebih leluasa bagi tanaman sengon yang tinggal. Biasanya penjarangan dilakukan pada saat tanaman berumur 3 tahun, karena tajuknya sudah rapat. Penjarangan ini dapat menghasilkan tambahan pendapatan, karena batang sengon sudah mencapai diameter sekitar 10-15 cm, sehingga dapat digunakan bahan baku pembuatan kertas. Cara penjarangan, pohon-pohon sengon ditebang menurut sistem “untu walang” (gigi belalang) yakni: dengan menebang selang satu pohon pada tiap barisan dan lajur penanaman.

e) Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit sengon yang berbahaya yaitu penyakit karat puru/ karat tumor dan hama ulat penggerek (uter). Pengendalian dapat dilakukan dengan pengawasan yang ketat terhadap transportasi benih, bibit dan kayu tebangan yang terserang.

#### **e. Panen**

Kegiatan pemanenan dimaksudkan untuk memanfaatkan hutan dan dilakukan dengan memperhatikan aspek ekologi, ekonomi dan sosial sesuai dengan tujuan untuk mengoptimalkan nilai hutan, menjaga pasokan untuk industri agar stabil, meningkatkan peluang kerja, meningkatkan ekonomi lokal dan regional.

Pohon sengon siap tebang ditandai dengan kayunya yang semakin berisi, warna kulit kayu berubah karena meningkatnya kematangan kayu dan tajuk pohon membentuk perisai. Pada umur 4 – 5 tahun sengon telah mempunyai sifat fisik, mekanis dan kimia yang mendukung sebagai bahan baku pulp kertas. Pada umur tersebut tinggi pohon rata-rata mencapai 17 – 27 m dengan diameter 12 – 34 cm tergantung tingkat kesuburan tanah.

#### **f. Manfaat Pohon Sengon**

Sengon mempunyai beragam kegunaan dari semua bagian pohonnya, mulai dari daun hingga perakarannya dapat dimanfaatkan untuk beragam keperluan. Sengon merupakan salah satu alternatif pohon yang dapat dijadikan rehabilitasi lahan- lahan marginal. Kelebihan sengon dibandingkan tanaman kehutanan lainnya yaitu masa panen yang relatif singkat yaitu 5 – 7 tahun, namun apabila sengon memiliki perlakuan khusus maka dapat dipanen pada umur 3 tahun. Keuntungan yang diperoleh dari penanaman sengon yaitu : (1) pengelolaan yang relatif mudah, (2) masa masak tebang relatif pendek, (3) persyaratan tempat

tumbuh yang tidak rumit, (4) dapat membantu penyuburan tanah dan memperbaiki unsur hara dalam tanah, (5) kayunya serbaguna. Adapun bagian- bagian dari pohon sengon yang dapat dimanfaatkan untuk beragam keperluan sebagai berikut :

a. Daun

Daun sengon dapat digunakan sebagai pakan ternak karena mengandung protein yang tinggi. Selain itu dan sengon yang berguguran akan berguna menjadi pupuk hijau yang baik bagi tanah dan tanaman sekitarnya. Tajuk pohonnya yang rindang dapat dimanfaatkan sebagai pohon penayang bagi tanaman perkebunan.

b. Perakaran

Sistem perakaran sengon memiliki struktur nodul akar sebagai hasil simbiosis dengan bakteri rhizobium. Hal ini menguntungkan bagi tanah yang ada di sekitarnya setelah proses mineralisasi serasah sengon. Keberadaan nodul akar dapat membantu penyediaan unsur nitrogen dalam tanah.

c. Kayu

Menurut Atmosuseno (1999), bagian yang dapat memberikan keuntungan paling besar dari pohon sengon adalah kayunya. Saat ini, sengon banyak diusahakan untuk berbagai keperluan dalam bentuk kayu olahan berupa papan dengan ukuran tertentu sebagai bahan baku pembuat peti, papan penyekat, pengecoran semen dalam konstruksi, industri korek api, pensil, papan partikel, dan bahan baku industri pulp kertas.

1) Kayu olahan

Sengon dalam bentuk kayu olahan banyak diminati para importir dari negara Jepang, Korea, Amerika Serikat serta negara lainnya. Kayu sengon di ekspor dalam bentuk potongan-potongan dengan standar ketebalan dan ukuran diameter tertentu. Kayu tersebut di Jepang digunakan sebagai bahan baku pembungkus makanan, pembuatan souvenir, dan lain sebagainya.

2) Bahan baku kotak peti

Kayu sengon telah lama digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan kotak peti. Pengusaha perkebunan teh memanfaatkan kayu sengon untuk mengemas teh hasil perkebunan. Demikian pula beberapa industri seperti pabrik sabun, garam, mesin, oli pelumas, semen, kaca, buah dan sayur, dan lain-lain.

3) Pulp dan kertas

Pemanfaatan kayu sengon untuk bahan baku pulp dan kertas dengan cara pengolahan kimia sangat menguntungkan. Hal ini disebabkan kayu sengon memiliki warna yang terang sehingga dalam proses pemutihan sehingga tidak memerlukan bahan pemutih yang banyak dalam prosesnya. Pembuatan pulp dengan proses mekanis, baik sejenis maupun campuran dengan serat panjang dapat menghasilkan kertas koran bermutu tinggi.

4) Kayu lapis (*plywood*)

Kayu sengon memiliki bentuk lubang bulat memanjang yang mengakibatkan kayu ini mudah dikelupas untuk dibuat *tripleks*,

yaitu lembaran kayu tipis yang menjadi bahan dasar pembuatan kayu lapis. Kayu sengon tidak memiliki struktur kayu dengan batasan yang jelas pada lingkaran tumbuhnya.

#### 5) Kayu pertukangan

Kayu sengon sangat sesuai untuk dijadikan kayu pertukangan. Hal ini dikarenakan kayu ini mudah diawetkan, dikeringkan dan digergaji. Bobot kayu yang ringan memudahkan pekerjaan pertukangan. Kayu sengon dapat dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi ringan dibawah atap dan sebagai papan cor.

### 3. Analisis Proyek

Proyek adalah suatu rangkaian aktivitas yang direncanakan untuk mendapatkan *benefit* atau manfaat dalam jangka waktu tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pengorbanan dari *resources* yang dimiliki, oleh karena itu dalam pemilihan suatu proyek yang akan dikerjakan harus diadakan penilaian, baik dari segi teknis maupun ekonomis agar penanaman modal atau investasi jatuh pada pilihan proyek yang paling tepat. Kegiatan suatu proyek selalu ditunjukkan untuk mencapai suatu tujuan (*objective*) dan mempunyai suatu titik tolak (*starting point*) dan suatu titik akhir (*ending point*), baik dalam hal biaya maupun hasilnya ( Ibrahim, 2004 ).

Menurut Kadariah ( 2001), tujuan dari analisis proyek adalah untuk memperbaiki pemilihan investasi. Oleh karena sumber-sumber yang

tersedia bagi pembangunan terbatas, maka perlu diadakan pemilihan antara berbagai macam proyek. Kesalahan dalam pemilihan proyek dapat mengakibatkan pengorbanan sumber-sumber yang langka. Oleh karena itu sebelum proyek dilaksanakan, perlu diadakan perhitungan percobaan untuk menentukan hasil dan memilih di antara berbagai alternatif dengan jalan menghitung biaya dan manfaat yang dapat diharapkan dari masing-masing proyek.

Untuk melihat suatu proyek layak untuk dijalankan terdapat dua macam analisis kelayakan, yaitu analisis finansial dan analisis ekonomi. Dalam analisis finansial proyek dilihat dari sudut badan atau orang yang menanam modalnya atau yang berkepentingan langsung dengan proyek, dalam hal ini petani. Hasil finansial sering disebut *private return*, sedangkan untuk analisis ekonomi, proyek dilihat dari sudut perekonomian sebagai keseluruhan, dimana keuntungan yang dilihat untuk masyarakat atau perekonomian keseluruhan tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut. Hasil ini sering disebut *the social return* (Kadariah, 2001).

#### **4. Teori Analisis dan Pengembangan Proyek**

Suatu proyek atau investasi akan bermanfaat, menguntungkan dan layak untuk dikembangkan bila telah dilakukan perencanaan dan penelaahan yang matang yang umumnya disebut dengan studi kelayakan. Menurut Husnan dan Suwarsono (1984), studi kelayakan adalah penelitian tentang



layak tidaknya suatu proyek investasi untuk dilaksanakan sehingga akan menguntungkan baik secara ekonomi, finansial dan sosial.

Menurut Nitisemito dan Burhan (2004), manfaat dari suatu proyek dapat diklasifikasikan menjadi manfaat langsung (*direct benefits*), manfaat tidak langsung (*indirect benefits*), dan manfaat tak kentara (*intangible benefits*).

Manfaat langsung dari suatu proyek adalah kenaikan nilai hasil produksi barang/jasa atau penurunan biaya sebagai akibat langsung dari proyek.

Kenaikan nilai hasil produksi dapat berupa meningkatnya jumlah hasil (kuantitas) atau meningkatnya mutu produksi (kualitas). Manfaat tak langsung adalah manfaat yang ditimbulkan secara tidak langsung dari suatu proyek yang merupakan *multiplier effects* dari proyek. Manfaat tak kentara dari suatu proyek adalah manfaat yang sukar diukur dengan uang.

Biaya suatu proyek dapat diklasifikasikan menjadi biaya langsung dan biaya tak langsung yang umumnya tak kentara. Biaya langsung adalah semua pengeluaran yang langsung untuk keperluan proyek, misalnya biaya investasi, biaya operasi, dan biaya pemeliharaan proyek. Biaya tak langsung umumnya berupa biaya tak kentara seperti polusi udara, bising, perubahan nilai-nilai (norma) dalam masyarakat.

Menurut Ibrahim (2004) terdapat beberapa tahap yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu proyek. Tahapan-tahapan tersebut antara lain tahapan pengujian dan tahapan evaluasi. Tahapan pengujian digolongkan dalam beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

a. Aspek pasar

Aspek pasar dan pemasaran melingkupi peluang pasar, perkembangan pasar, penetapan pangsa pasar, dan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengambil kebijakan yang diperlukan.

b. Aspek teknis

Aspek teknis mencakup lokasi proyek yang diusahakan, sumber bahan baku, jenis teknologi yang digunakan, kapasitas produksi, dan jumlah investasi yang diperlukan serta membuat rencana produksi selama umur ekonomis proyek.

c. Aspek organisasi dan manajemen

Aspek organisasi dan manajemen mencakup bentuk organisasi dan jumlah tenaga kerja, serta keahlian yang diperlukan.

d. Aspek finansial

Aspek finansial mencakup perkiraan biaya operasional dan pemeliharaan, kebutuhan modal kerja, sumber pembiayaan, prakiraan pendapatan, perhitungan kriteria investasi secara jangka panjang (NPV, IRR, Gross B/C, Net B/C payback period), dan analisis sensitifitas, dan secara jangka pendek BEP dan Laporan Rugi Laba.

e. Aspek Sosial dan Lingkungan

Aspek sosial dan lingkungan mencakup pengelolaan yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar tentang limbah yang dihasilkan, dan pengaruh yang ditimbulkan oleh usahatani tersebut.

## 5. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan adalah suatu metode yang digunakan untuk menunjukkan gejala finansial apakah suatu kegiatan layak untuk diusahakan. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam penilaian investasi di bidang pertanian adalah metode diskonto (Gittinger, 1993).

Untuk menganalisis suatu proyek, ada beberapa kriteria yang sering digunakan untuk menentukan kelayakan suatu usaha. Dalam semua kriteria itu baik manfaat (*benefit*) maupun biaya dinyatakan dalam nilai sekarang (*the present value*). Kriteria-kriteria proyek tersebut adalah *Net Present Value*, *Internal Rate of Return*, *Net B/C Ratio*, *Gross B/C Ratio*, *Payback Period* (Kadariah, 2001).

*Net Present Value* (NPV) dihitung dengan mencari selisih antara penerimaan dengan biaya yang telah diperhitungkan nilainya saat ini. *Net Present Value* (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan kelayakan metode yang menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran. Perhitungan ini diukur dengan nilai uang sekarang dengan kriteria, apabila  $NPV > 0$ , maka investasi dinyatakan layak (*feasible*), apabila  $NPV < 0$ , maka investasi dinyatakan tidak layak (*no feasible*), dan apabila  $NPV = 0$ , maka investasi berada pada posisi *break event point*.

*Internal Rate of Return* (IRR) adalah menghitung tingkat suku bunga yang menyamakan antara penerimaan (*benefit*) dan biaya (*cost*) yang

diperhitungkan saat ini. *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Apabila  $IRR > i$ , maka investasi dinyatakan layak (*feasible*), apabila  $IRR < i$ , maka investasi dinyatakan tidak layak (*no feasible*), dan apabila  $IRR = i$ , maka investasi berada pada keadaan *break event point*.

*Gross Benefit Cost ratio* (Gross B/C) merupakan perbandingan antara penerimaan/manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Jika  $Gross\ B/C > 1$ , maka usahatani layak untuk diusahakan, jika  $Gross\ B/C < 1$ , maka usahatani tidak layak diusahakan, dan jika  $Gross\ B/C = 1$ , maka usahatani tersebut dalam keadaan *break event point*.

*Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) adalah nilai perbandingan antara penerimaan bersih dengan biaya bersih yang diperhitungkan nilainya pada saat ini. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) merupakan perbandingan antara net benefit yang telah didiscount positif net benefit yang telah didiscount negatif. Jika  $Net\ B/C > 1$ , maka usahatani layak diusahakan, jika  $Net\ B/C < 1$ , maka usahatani tidak layak untuk diusahakan, dan jika  $Net\ B/C = 1$ , maka usahatani dalam keadaan *break event point*.

*Payback period* adalah alat ukur untuk mengetahui jangka waktu pengembalian seluruh modal yang telah ditanamkan dalam usaha, bila waktu pengembalian investasi lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka usahatani tergolong layak untuk diusahakan ( Kadariah, 2001 ).

## 6. Analisis Usahatani Sengon

Menurut Suratiyah (2009), ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha budidaya sengon dapat memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa tujuan akhir dari usahatani adalah memperoleh pendapatan setinggi-tingginya. Salah satu manfaat analisis usahatani ini adalah untuk memperkirakan perkembangan bisnis komoditas ini di masa yang akan datang. Kegiatan usahatani sengon akan dapat berjalan dengan baik jika dalam pengelolaannya dilakukan analisis usahatani agar dapat memperkirakan seberapa besar keuntungan yang diperoleh. Analisis usahatani ini meliputi :

### a. Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Analisis pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan, yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan.

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*) didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga tani. Jadi dapat dikatakan bahwa pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani.

Menurut Hernanto ( 1993 ), pendapatan petani dari usahatani dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\pi = Y.Py - \sum Xi.Pxi$$

Keterangan :

- $\pi$  = Pendapatan atau keuntungan (Rp)
- $Y$  = Hasil Produksi (Kg)
- $Py$  = Harga hasil produksi (Rp/Kg)
- $Xi$  = Faktor produksi,  $i = 1,2,3,\dots,n$
- $Pxi$  = Harga faktor produksi (Rp/satuan)

Biaya usahatani berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung kepada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tidak tetap adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

## 7. Prospek Pengembangan Agribisnis

Agribisnis merupakan sebuah pendekatan dalam pengelolaan usahatani yang menekankan pada aspek peningkatan nilai tambah dari komoditas pertanian. Menurut Saragih ( 2001 ), sistem agribisnis mengandung pengertian sebagai rangkaian kegiatan dari beberapa subsistem yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Setidaknya ada lima subsistem yang saling terkait antara lain subsistem faktor input pertanian, subsistem produksi pertanian, subsistem pengolahan hasil pertanian, subsistem pemasaran, dan subsistem kelembagaan penunjang. Petani yang dinilai sebagai pelaksana kegiatan usahatani tentunya mengharap produksi yang lebih besar agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Petani menggunakan tenaga, modal, dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Produksi yang diperoleh ada kalanya justru lebih kecil, dan sebaliknya ada kalanya produksi yang diperoleh lebih besar. Kegiatan usahatani dapat dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar, serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya (Suratiah, 2009).

Menurut Purwatiningrum (2004 ) pengembangan usahatani yang berskala kecil difokuskan pada pemberdayaan dan kemandirian sehingga pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi faktor utama dan sebagian besar dari pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi faktor utama dan

sebagian dasar dari pemberdayaan ekonomi masyarakat yang memerlukan penanganan serius dan terintegrasi. Dengan demikian untuk mencapai kemandirian dalam pengembangan usaha agribisnis yang dimulai dari tingkat keluarga perlu memperhatikan dari aspek-aspek:

a. Kelembagaan usaha

Kelembagaan usaha dalam skala baik permodalan maupun jumlah tenaga kerja tidak memerlukan manajemen usaha yang rumit dan dapat dikerjakan dalam lingkungan keluarga, kelembagaan ini juga bersifat informal, dalam pemahamannya tidak memerlukan perijinan yang terlalu rumit namun tetap dapat dipertanggung jawabkan.

b. Sistem pendampingan

Sistem pendampingan dalam pemberdayaan usaha ekonomi keluarga dilakukan terus menerus yang meliputi bidang keterampilan usaha, manajemen keuangan lembaga usaha, proses produksi, pemasaran, pemberian informasi pasar.

c. Jaringan pasar

Jaringan pasar dibentuk oleh para pendamping atau kelompok-kelompok yang ada di lokasi sasaran. Jaringan pasar dibentuk berdasarkan komponen usaha yang saling melengkapi, hasil-hasil produksi yang serius, pangsa pasar yang ada di tingkat atau antara daerah, dan hasil produksi dari keseluruhan lembaga usaha yang ada.



d. Pelatihan

Berbagai pelatihan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang diperlukan meliputi:

- 1) Pelatihan keterampilan usaha/kewirausahaan
- 2) Pelatihan manajemen sederhana
- 3) Pelatihan manajemen usaha
- 4) Pelatihan keterampilan pemasaran

e. Teknologi sederhana

Teknologi yang diperkenalkan harus sesuai dengan kebutuhan usaha yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Mudah dioperasikan oleh masyarakat
- 2) Biaya operasional dan pemeliharaannya rendah
- 3) Suku cadangnya mudah diperoleh
- 4) Mampu meningkatkan mutu dan jumlah produksi

f. Sumber daya manusia

Usahatani dapat menyerap sumber daya manusia yang ada di pedesaan yang tidak memiliki keterampilan yang memadai. Sumber daya manusia yang tersedia akan dapat dikembangkan melalui bidang usaha di sektor informal di setiap keluarga dengan pendampingan, pelatihan, advokasi yang terus menerus dan berkesinambungan.

## 8. Analisis Sensitivitas

Menurut Sanusi (2000), analisis sensitivitas didefinisikan sebagai suatu kegiatan menganalisis kembali suatu proyek untuk melihat apakah yang akan terjadi pada proyek tersebut bila suatu proyek tidak berjalan sesuai rencana. Analisis sensitivitas mencoba melihat realitas suatu proyek yang didasarkan pada kenyataan bahwa proyeksi suatu rencana proyek sangat dipengaruhi unsur-unsur ketidakpastian mengenai apa yang terjadi di masa yang akan datang ( Gittinger, 1993 ). Ketidakpastian yang dimaksud itu diantaranya :

- 1) Terjadi kenaikan biaya, terutama biaya operasional (*cost overrun*)
- 2) Dengan adanya proyek, produk meningkat yang memungkinkan untuk turunnya harga produk tersebut sehingga benefit turun.
- 3) Mundurnya waktu berproduksi sehingga benefit turun

Menurut Clive Gray dalam Djamin (1992), analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan analisis proyek bila terdapat suatu kepekaan atau perubahan dalam perhitungan biaya atau benefit. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi dalam dasar perhitungan biaya produksi ataupun benefit, kemungkinan- kemungkinan tersebut seperti kenaikan biaya produksi, perubahan volume produksi dan penundaan produksi.

Variabel harga jual dan biaya dalam analisis finansial diasumsikan tetap setiap tahunnya. Analisis finansial menggunakan harga produk dan biaya pada tahun pertama analisis sebagai nilai tetap, walaupun dalam keadaan

nyata kedua variabel tersebut dapat berubah-ubah sejalan dengan pertambahan waktu. Jadi analisis kepekaan dilakukan untuk melihat sampai berapa persen penurunan harga atau kenaikan biaya yang terjadi dapat mengakibatkan perubahan dalam kriteria investasi, yaitu dari layak menjadi tidak layak untuk dilaksanakan (Kasmir, 2003).

## **9. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi atau rujukan mengenai penelitian yang serupa dan dapat juga dijadikan pembanding untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini tidak hanya menganalisis studi kelayakan suatu usaha saja, melainkan dibandingkan dengan penelitian - penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kelayakan finansial usaha sngon atau sejenis dan bagaimana prospek pengembangan suatu usaha itu dijalankan sehingga menunjukkan keterkaitan antar subsistem agribisnis di dalamnya. Penelitian-penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Kajian Penelitian Terdahulu**

No	Judul/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembibitan Tanaman Sengon ( <i>Albizia falcataria</i> (L.) Fosberg) di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. (Tania, 2011)	Mengetahui kelayakan finansial usaha pembibitan sengon	Analisis Finansial ( <i>NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, Payback period</i> )	Dalam penelitian menunjukkan bahwa analisis finansial pada usaha pembibitan tanaman sengon layak untuk dikembangkan usahanya dan menguntungkan. Pada penelitian diperoleh nilai NPV sebesar Rp 16.472.909; IRR 45,86%; Net B/C 2,02; Gross B/C 1,14; dan <i>payback period</i> (PP) 1,85 tahun. Usaha pembibitan sengon di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran layak untuk diusahakan terhadap kenaikan biaya produksi sebesar 10%, penurunan harga jual bibit sebesar 10% dan penurunan produksi bibit tanaman sengon sebesar 10%.
2.	Analisis Pendapatan Petani Sengon ( <i>Parasianthes falcataria</i> ) dengan Pola Tanam Monokultur dan Tanaman Sela di Desa Kota Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan (Putri, 2012)	Mengetahui tingkat pendapatan petani sengon dengan pola tanam monokultur	Metode analisis kuantitatif ( $\Pi$ , R/C dan analisis finansial)	Dari hasil perhitungan diperoleh pendapatan petani sengon dengan pola tanam monokultur sebesar Rp. 288.640.598 per hektar dan setelah dilakukan analisis finansial dikatakan layak dengan NPV sebesar Rp.51.222.586,19 (sengon+jagung), Rp.57.266.928,97 (sengon+ubi kayu), Rp.55.744.022,19 (sengon, jagung, ubi kayu), IRR 33 % (sengon+jagung), 37 % (sengon+ubi kayu), 36 % (sengon, jagung, ubi kayu), Net B/C 3,40 (sengon,jagung), 4,00 (sengon,ubi kayu), 3,62 (sengon, jagung, ubi kayu), Gross B/C 1,52 (sengon,jagung), 1,63 (sengon, ubi kayu), 1,59 (sengon,jagung, ubi kayu), PP 5,47 (sengon,jagung), 5,43 (sengon,ubi kayu), 5,44 (sengon, jagung, ubi kayu).

3.	Analisis Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Usaha jamur Tiram Di Bandarlampung (Sari,2010)	<p>a.Menganalisis Kelayakan Finansial usaha jamur tiram</p> <p>b. Menganalisis Prospek Pengembangan usaha jamur tiram</p>	<p>a. Analisis Kelayakan Finansial (<i>NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, PP</i>)</p> <p>b. Analisis Deskriptif kualitatif</p>	<p>a. usaha jamur tiram di Bandarlampung secara finansial menguntungkan dan layak dikembangkan pada tingkat suku bunga yang berlaku yaitu, 14 %. NPV sebesar 13.406.209, IRR 78, 49 % , Net B/C 3,23 ; Gross B/C 1,17; Payback period 1,15 – 1,73 tahun.</p> <p>b. Usaha Jamur Tiram sangat prospektif untuk dikembangkan dan diperluas di Bandarlampung ditinjau dari aspek teknis, organisasi dan manajemen, sosial dan lingkungan serta aspek finansial.</p>
4.	Prospek Pengembangan Usahatani Buah Naga Di Desa Marga Jasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan ( Andarini, 2010)	<p>a. Mengetahui manajemen produksi usahatani buah naga dan pola kerja sama antara petani buah naga dan pengusaha</p> <p>b. Mengetahui prospek pengembangan usahatani buah naga</p>	<p>a. Analisis deskriptif kualitatif</p> <p>b. Analisis Finansial (<i>NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, Payback period</i>)</p>	<p>a. Manajemen produksi yang diterapkan petani dalam usaha tani buah naga di Desa Marga Jasa Kecamatan Sragi Kaupaten Lampung Selatan sudah dilakukan dengan baik. Pola kerjasama yang dilakukan petani adalah dalam aspek pemasaran, di mana petani bekerja sama dengan Chandra Departemen Store untuk menjual hasil produksinya .</p> <p>b. Perhitungan analisis finansial prospek untuk dikembangann dan menguntungkan pada tingkat suku bunga yan berlaku, yaitu 14 %. Didapat nilai NPV Rp. 101.632.788; Gross B/C 1,72; Net B/C 3,02; IRR 29.67 %; dan payback periode 4,7 tahun, yang berarti usaha tani buah naga prospek untuk Net B/C &gt; 1, IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, dan pengembalian modal dengan batas waktu kurang dari 15 tahun. Pada analisis sensitivitas, sensitif pada penurunan produksi sebesar 15 %. Dimana usahatani tidak layak bila terjadi kondisi tersebut.</p>

5.	Analisis Kelayakan Finansial, Nilai Tambah, dan Prospek Pengembangan Agroindustri Kerupuk Singkong Skala Rumah Tangga di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah (Sari, 2011)	<p>a. Mengetahui kelayakan finansial agroindustri</p> <p>b. Mengetahui Nilai tambah agroindustri</p> <p>c. Mengetahui prospek pengembangan agroindustri</p>	Analisis kuantitatif dan analisis kualitatif	<p>a. Agroindustri kerupuk singkong di Desa Sukosari, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah secara finansial layak dijalankan dengan nilai NPV Rp.21.897.863,24 ; IRR 21,03 %; Net B/C 1,42 ; Gross B/C 1,04 dan Payback period 7,54 .</p> <p>b. Ubi kayu yang diolah menjadi kerupuk singkong pada agroindustri di Desa Sukosari, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah memberikan nilai tambah sebesar 32,89 %</p> <p>c. Agroindustri kerupuk singkong di Desa Sukosari, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah memiliki prospek yang sangat baik karena secara finansial layak untuk dijalankan serta dari aspek pasar dan pemasaran kerupuk singkong banyak diminati di berbagai daerah dalam dan luar provinsi.</p>
6.	Prospek Pengembangan usaha Jamur Merang di Bandarlampung (Limbong, 2005)	Mengetahui kelayakan finansial usaha jamur merang	Analisis finansial ( <i>NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, PP</i> )	Berdasarkan hasil analisis finansial usaha jamur merang tersebut prospektif untuk dikembangkan dan menguntungkan pada tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 18 % didapat NPV Rp. 205.069.992,1, IRR 47,28 %, Net B/C 1,7498, Gross B/C 1,1933, PP 2 tahun 10 bulan yang berarti prospektif untuk dikembangkan secara finansial karena $NPV > 0$ , $Gross\ B/C > 1$ , $Net\ B/C > 1$ , IRR lebih dari tingkat suku bunga yang berlaku dan pengembalian modal dengan batas waktu kurang dari 5 tahun.

7.	Analisis Kelayakan Finansial Dan Ekonomi Serta Pemasaran Karet Rakyat Di Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang (Ayar,2007)	<p>a. Menganalisis Kelayakan finansial dan ekonomi tanaman karet rakyat</p> <p>b. Mengetahui Prospek pengembangan karet rakyat di masa yang akan datang.</p>	Analisis finansial dan ekonomi	<p>a. Usaha perkebunan karet rakyat di Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang layak secara finansial dan ekonomi. Secara finansial nilai <i>NPV</i> Rp. 53.703.299, <i>IRR</i> sebesar 23,54%, <i>Net B/C ratio</i> sebesar 3,0, <i>Gross B/C</i> 2,22, dan <i>Payback period</i> selama 8 tahun 1 bulan. Secara ekonomi nilai <i>NPV</i> Rp. 35.088.641, <i>IRR</i> sebesar 38,0 <i>Net B/C ratio</i> sebesar 2,52, <i>Gross B/C</i> 2,22, dan <i>Payback period</i> selama 6 tahun 4 bulan</p> <p>b. Prospek pengembangan karet sangat prospektif/baik. Hal ini dilihat dari kecenderungan permintaan karet di masa yang akan datang yang lebih besar dari produksinya sehingga harganya cenderung naik (<i>ceteris paribus</i>)</p>
8.	Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Pembibitan Acasia Crassicarpa (Studi Kasus Koperasi Bunut Abadi Kabupaten Siak, Riau) ( Zuraida, 2008 )	Menganalisis kelayakan finansial pengembangan usaha pembibitan <i>Acacia crassicarpa</i> di Koperasi Bunut Abadi	Analisis Finansial	Hasil analisis finansial dengan kriteria investasi seperti <i>NPV</i> , <i>Net B/C</i> , <i>IRR</i> serta <i>payback periode</i> menunjukkan bahwa pengembangan usaha pembibitan Akasia pola usaha I (usaha pembibitan Akasia dengan sewa lahan) dan pola usaha II (usaha pembibitan Akasia dengan membeli lahan) layak untuk dilaksanaka diperoleh nilai <i>NPV</i> sebesar Rp.2.550.479.259,23 ; <i>IRR</i> 159% ; <i>Net B/C</i> rasio yang diperoleh adalah 12,47105765 dan <i>Payback period</i> 1 tahun 9 bulan

9.	Analisis Kelayakan Finansial Agroforestry sengon di Kabupaten Ciamis (Studi Kasus di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu) (Diniyati, 2012)	Memberikan gambaran mengenai kondisi hutan rakyat pola agroforestry yang dilakukan oleh petani di Desa Ciomas	Analisis Kuantitatif dan kualitatif	Usaha hutan rakyat di Desa Ciomas sangat didukung oleh kondisi topografinya sehingga merupakan usaha dengan penggunaan lahan paling luas dibandingkan dengan usahatani lainnya. Usaha hutan rakyat sengon dengan pola agroforestry hanya layak untuk diusahakan pada lahan (0,25 -0,50 ha) dan jenis tanaman bervariasi
10.	Prospek Pengembangan Agribisnis Minyak Kayu Putih di Kecamatan Seram Barat ( Souhuwat, 2013)	Menganalisis keuntungan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat	Analisis pendapatan	Prospek pengembangan agribisnis minyak kayu putih di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat baik, hasil dari nilai R/C atas biaya total diperoleh sebesar 1,90 sehingga agribisnis minyak kayu putih dapat dikatakan menguntungkan dan prospektif.



## **B. Kerangka Pemikiran**

Tujuan adanya hutan rakyat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat petani, terutama yang di sekitar hutan, yaitu dengan memprioritaskan partisipasi aktif masyarakat dalam memperbaiki keadaan lingkungan yang rusak dan berlanjut dengan memeliharanya. Hutan rakyat diarahkan pada peningkatan dan pelestarian produktivitas sumberdaya, yang akhirnya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pengembangan pada sektor tanaman kehutanan merupakan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Sengon merupakan salah satu tanaman kehutanan yang saat ini banyak diminati kalangan pengusaha perkayuan. Budidaya sengon sebenarnya telah lama dikenal oleh masyarakat karena teknik budidayanya yang terbilang cukup mudah, menguntungkan dan umur panen yang relatif lebih pendek dibandingkan tanaman kehutanan tahunan lainnya. Namun sampai saat ini masih sangat sedikit petani yang mengusahakan budidaya sengon. Untuk itu diperlukan adanya manajemen bisnis yang baik dalam menjalankan usaha sengon.

Agribisnis sebagai bisnis berarti keseluruhan operasi yang mencakup pertanian, semuanya mengarah pada usaha dan untuk mendapat profit melalui penyediaan barang dan jasa. Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktifitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi (input) sampai dengan pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usaha tani serta agroindustri, yang saling terkait satu sama lain. Terdapat lima subsistem yang digunakan dalam kegiatan agribisnis,

diantaranya subsistem penyediaan sarana produksi pertanian, subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil, subsistem pemasaran dan subsistem jasa penunjang. Agribisnis sengon secara umum mengandung pengertian sebagai keseluruhan operasi yang dimulai dari penyediaan sarana produksi hingga pemasaran dari hasil kegiatan usahatani.

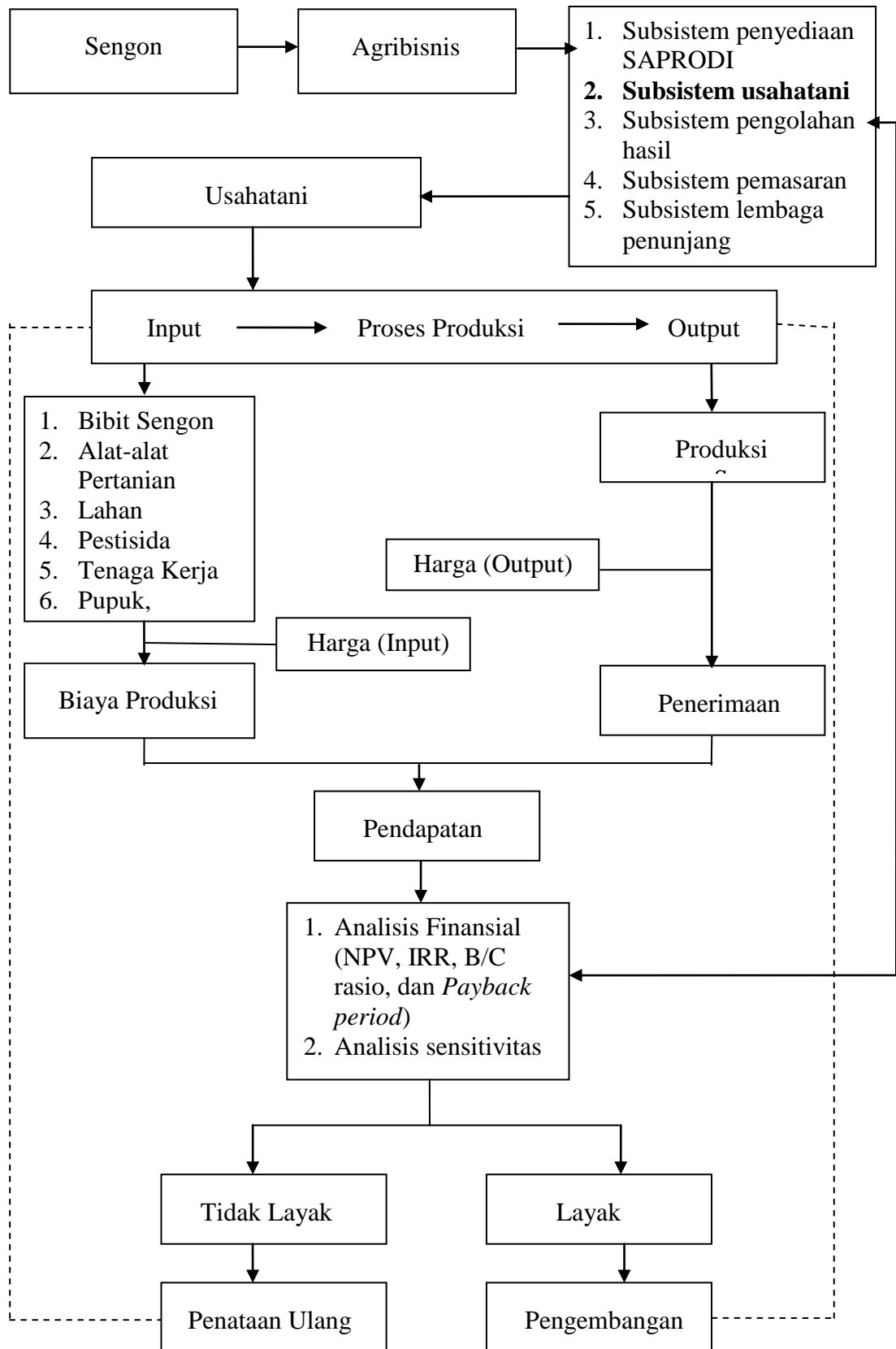
Setiap usahatani yang dikelola oleh rakyat merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pembelian (input) faktor produksi, proses produksi dan pemeliharaan hingga menghasilkan (output) berupa kayu sengon. Penggunaan (Input) dalam usahatani sengon diantaranya yaitu berupa bibit, pestisida, alat-alat pertanian, pupuk, tenaga kerja, lahan, dll. Tujuan dari setiap usahatani tersebut adalah untuk memperoleh keuntungan atas biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, demikian pula halnya pada usahatani sengon di Kelurahan Kedaung dan Sumber Agung di Kecamatan Kemiling, Kota Bandarlampung yang sebagian besar masyarakatnya mengusahakan sengon sebagai alternatif pilihan untuk meningkatkan pendapatan hidup mereka.

Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh oleh pengusaha dari penjualan kayu sengon setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi. Perubahan antara nilai jual dengan biaya produksi akan mempengaruhi tingkat keuntungan pengusaha. Pendapatan atau keuntungan akan menjadi lebih besar apabila pengusaha dapat menekan biaya produksi dan diimbangi dengan produksi yang tinggi serta harga jual produk yang tinggi.

Kelayakan suatu usaha serta prospek pengembangan dari usaha budidaya sengon akan dilihat dari analisis finansial jangka panjang yang meliputi nilai NPV yang mempunyai nilai lebih besar dari nol, Gross B/C dan Net B/C yang mempunyai nilai lebih besar dari satu, IRR yang memiliki nilai lebih dari tingkat suku bunga dan *payback period* dimana masa pengembalian lebih pendek daripada umur ekonomis proyek.

Penggunaan analisis sensitivitas meninjau kelayakan usaha dari dampak-dampak perubahan yang terjadi pada kelayakan usaha seperti perubahan kenaikan biaya produksi, penurunan harga jual dan perubahan volume produksi. Sedangkan analisis finansial jangka pendek berupa analisis pendapatan. Aspek-aspek prospek pengembangan yang digunakan untuk menjelaskan secara kualitatif antara lain aspek pasar, aspek teknis, aspek organisasi dan manajemen, aspek sosial dan lingkungan.

Kelayakan suatu usaha dapat dikatakan berhasil atau tercapai dan memiliki prospek yang baik jika kriteria dari analisis-analisis tersebut dapat terpenuhi. Apabila setelah dilakukan analisis hasil yang ditunjukkan layak, maka usaha tersebut baik untuk dilanjutkan dan dilakukan pengembangan, sebaliknya apabila hasil menunjukkan usaha tersebut tidak layak, maka sebaiknya usaha budidaya sengon tersebut dievaluasi dan dilakukan penataan ulang yang lebih baik agar usaha tersebut layak untuk dikembangkan.



Gambar 2. Diagram alir analisis kelayakan finansial dan prospek pengembangan agribisnis sengon rakyat di Kecamatan Kemiling, Kota Bandarlampung